

# **BAB I**

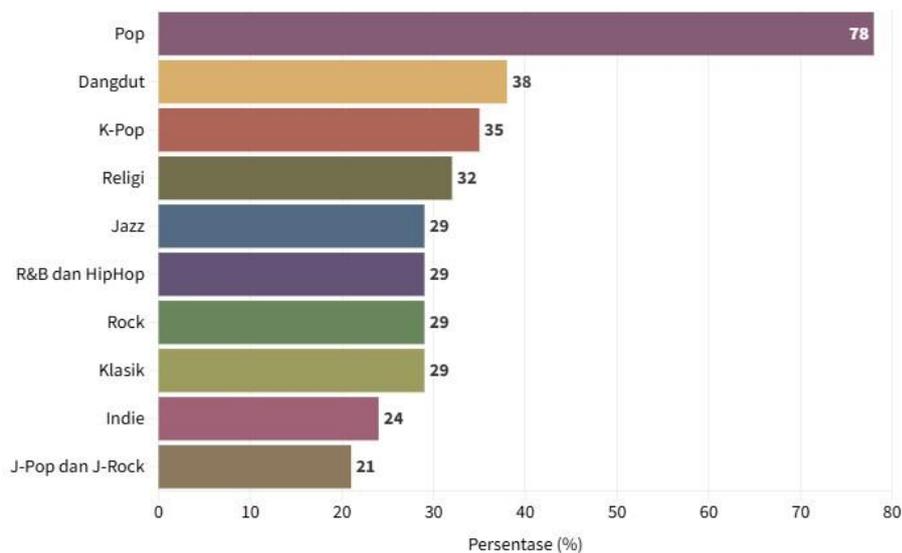
## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Globalisasi dan perkembangan teknologi, khususnya internet, telah membawa tantangan baru bagi komunitas musik *Hardcore*, perkembangan media digital dan internet memungkinkan komunitas subkultur untuk menyebarkan pesan mereka lebih luas, tetapi juga memunculkan risiko komodifikasi (Wardani et al., 2025). Musik telah lama menjadi media komunikasi yang efektif untuk menyuarakan kritik sosial politik dan keadaan sosial. Berbagai *genre* musik hadir dan berkembang seiring dengan perubahan zaman serta dinamika sosial yang terjadi. Dalam konteks masyarakat Indonesia, preferensi terhadap *genre* musik sangat beragam, mulai dari pop, rock, jazz, hiphop, hingga *genre-genre* yang lebih spesifik seperti *Hardcore*. Statistik data mengenai *genre* musik favorit masyarakat Indonesia menunjukkan bahwa musik pop masih mendominasi sebagai *genre* yang paling banyak didengar, diikuti oleh *genre* lain seperti dangdut, rock, dan hip-hop.

Musik Pop menjadi *genre* musik favorit di masyarakat Indonesia. Ini sebagaimana disampaikan oleh 78% responden dalam hasil survei Jakpat pada 15-19 Juni 2023. Meskipun *genre Hardcore* tidak masuk dalam kategori musik yang paling populer, *Hardcore* tetap memiliki komunitas pendengar yang loyal dan berkembang secara signifikan, terutama di kalangan anak muda yang memiliki ketertarikan terhadap musik dengan muatan kritik sosial yang kuat,

musik *Hardcore* sendiri merupakan subgenre dari punk rock yang dikenal dengan lirik yang lantang, tempo cepat, serta nada yang agresif (Sadya, 2023).



Gambar 1 Data Genre Musik Favorit Masyarakat Indonesia Jakpat 2023

Di berbagai belahan dunia, musik *Hardcore* telah lama digunakan sebagai medium untuk menyampaikan kritik sosial dan bentuk perlawanan terhadap ketidakadilan. Salah satu *genre* yang menjadi poros utama dalam konteks ini adalah musik *Hardcore*, merupakan *subgenre* dari punk rock yang lahir pada akhir 1970-an di Amerika Serikat. Musik *Hardcore* dikenal dengan ciri khas pembawaan lirik yang lantang, tempo cepat, serta gaya yang penuh energi dan agresif. Bagi para pendengarnya, musik ini lebih dari sekadar hiburan, para pendengar menjadikan musik *Hardcore* sebagai wadah untuk mengekspresikan kegelisahan, protes, dan resistensi terhadap struktur sosial.

Di Indonesia, khususnya di kota metropolitan Surabaya, komunitas musik *Hardcore* berkembang pesat sejak akhir 1990-an. Kota ini menjadi salah satu pusat pergerakan musik keras atau *underground* yang tidak hanya menonjol dalam hal musikalitas, tetapi juga ideologi. Komunitas musik *Hardcore* di Surabaya memanfaatkan musik sebagai alat untuk menyampaikan kritik terhadap ketidakadilan, penindasan, dan ketidakpuasan terhadap keadaan hingga kondisi sosial politik yang terjadi, baik di skala lokal maupun global. Dalam hal ini, musik *Hardcore* menjadi sebuah “bahasa” alternatif yang digunakan oleh para anggotanya untuk menyuarakan resistensi terhadap berbagai bentuk dominasi, baik dari negara, institusi, maupun norma-norma sosial.

*Hardcore* merupakan salah satu subgenre dari musik *underground* yang berkembang hingga saat ini. Selain *hardcore*, jenis musik *underground* lainnya mencakup punk, metal, grindcore, dan berbagai aliran lainnya. *Hardcore* sendiri tumbuh sebagai turunan dari genre punk, yang menjadi akar utama bagi kemunculan banyak subkultur musik alternatif seperti menurut (Lubis, 2015). Musik punk dapat dipahami sebagai bentuk ekspresi dari sikap perlawanan yang lahir dari ketidakpuasan, kemarahan, dan penolakan terhadap ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial, ekonomi, politik, budaya, hingga agama. Genre ini secara khas merefleksikan semangat anti-penindasan, dengan lirik lagu yang umumnya mengangkat tema-tema tentang solidaritas, kebersamaan, perdamaian, kesetaraan, hak asasi manusia, serta kepedulian terhadap lingkungan hidup dan bahkan kampanye sosial-politik, dari isu

personal hingga ke global. Musik hardcore mengalami perkembangan yang membaginya ke dalam dua era utama, yaitu *Oldschool Hardcore* dan *Newschool Hardcore*. Istilah ini muncul seiring dengan perubahan gaya musikal yang diusung oleh para musisi hardcore. *Newschool Hardcore* lahir ketika unsur-unsur musik metal mulai diintegrasikan ke dalam karakteristik musik *hardcore*, menghasilkan warna musikal yang lebih kompleks dan agresif. Sementara itu, *Oldschool Hardcore* merujuk pada gaya hardcore generasi awal yang masih mempertahankan akar musik punk sebagai fondasi utamanya. Karakteristik khas dari *Oldschool Hardcore* antara lain adalah tempo musik yang sangat cepat, bahkan melampaui kecepatan musik punk. Beberapa band yang dikenal mengusung gaya *Oldschool Hardcore* antara lain Deez Nuts, Rage Against the Machine, dan Comeback Kid. Musik *Hardcore* sendiri digunakan oleh komunitas-komunitas yang tergabung, sebagai perlawanan terhadap sistem sosial yang dianggap menindas, dalam lirik liriknya kerap menyuarakan isu-isu seperti ketidakadilan sosial, kebebasan individu, hak asasi manusia, serta perlawanan terhadap kapitalisme hingga korporatisme. Musik tersebut menjadi cerminan dari dinamika internal komunitas, di mana solidaritas, kesetaraan, dan kemandirian menjadi nilai-nilai inti yang dipegang teguh. musik *Underground* post punk yang termasuk dalam subkultur *Underground* akhir-akhir ini menjadi trend diindonesia karena menyuarakan masalah perekonomian, sosial dan politik. salah satunya duo post punk dari Purbalingga yang akhir akhir ini yang menjadi pembicaraan panas adalah sukatani. Band Sukatani ini menyuarakan tentang bagaimana tindakan yang dilakukan oleh oknum pemerintah, dalam

melaksanakan kinerjanya, ada 20 Februari 2025, Band duo Sukatani melalui postingan *platform* media sosial mereka menyatakan telah menarik peredaran lagu “Bayar Bayar Bayar” dari segala DSP (*Digital Streaming Platform*). Dalam postingan itu, mereka tampil tanpa topeng, memperkenalkan diri, dan mengutarakan permohonan maaf kepada Kapolri. hal ini didasarkan adanya album bertajuk Gelap Gempita. Album tersebut terdiri dari delapan judul, salah satunya “Bayar Bayar Bayar” yang memuat kritik terhadap oknum polisi yang menyalahgunakan wewenang. Hal ini menunjukkan bahwa berbagai laporan media menginformasikan Sukatani tidak bisa dikontak sejak merilis video klarifikasi permohonan maaf. hal ini menunjukkan bahawa subkultur *Underground* sendiri digunakan oleh musisi maupun komunitas, sebagai perlawanan terhadap sistem sosial yang dianggap menindas, dalam lirik liriknya kerap menyuarakan isu-isu seperti ketidakadilan sosial,



Gambar 2 Album Suukatani gelap gempita

Peran Komunitas dalam Pergerakan Subkultur Komunitas *Hardcore* di Surabaya (SBHC) bukan sekadar perkumpulan musik bias, Dalam hal ini peneliti untuk mempermudah dan membaca nama dari Komunitas Surabaya

Hardcore dengan singkatan “SBHC” dan dalam penerapan dilingkungan juga menggunakan istilah tersebut. mereka juga berfungsi sebagai gerakan subkultur yang menolak norma-norma sosial yang mapan. Fenomena Musik sebagai media ekspresi Identitas dan Solidaritas bagi komunitas *Hardcore* Surabaya (SBHC), musik tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai alat untuk membangun identitas kolektif. Surabaya *Hardcore* berdiri pada 2002 ketika itu komunitas music *Underground* masih menjadi satu dengan beberapa *sub genre* punk yang ada, dan kemudian berdirinya SBHC sendiri di inisiasi untuk membentk *culture* musik *hardcore*, dan diikuti dengan *sub genre* lainya juga mendirikan komunitasnya sendiri untuk perluasan dan persaudaraan, , meskipun sudah berpecah dan memiliki komunitas sendiri, tidak menjadi masalah bagi skena *Underground* dan Punk di Surabaya, mereka juga andil dalam menjadi penggerak dan bersama sama memajukan komunitas mereka masing masing, dan menyebarkan komunitas dan karya karya mereka.



Gambar 3 Logo Komunitas Hardcore Surabaya SBHC

Solidaritas di dalam komunitas ini kuat, dan mereka menggunakan musik untuk mengukuhkan identitas mereka sebagai kelompok, yang menentang ketidakadilan sosial dan menolak otoritas yang represif. Respons terhadap Isu Lokal dan Global Komunitas musik *Hardcore* di Surabaya sering kali menyoroti isu-isu lokal yang berkaitan dengan politik, sosial, dan ekonomi, seperti ketidakadilan dalam kebijakan publik, penindasan terhadap kelompok minoritas, dan kemiskinan. Namun, mereka juga terlibat dalam perdebatan secara global tentang perubahan hak asasi manusia, dan gerakan anti-kapitalis, dengan musik sebagai alat penyampai pesan. Transformasi dan Tantangan Komunitas *Hardcore* di Era Digital: Dengan berkembangnya teknologi dan internet, komunitas *Hardcore* di Surabaya menghadapi tantangan baru. Pergerakan komunitas *hardcore* yang bahwa Surabaya masih ada kaum minoritas yang lebih dinamis dalam sebuah pergerakan, merupakan sebuah solusi dalam permasalahan yang dimiliki dan menimbulkan rasa saling toleransi.

Dengan latar belakang tersebut, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana musik *Hardcore* digunakan sebagai bentuk komunikasi resistensi oleh komunitas musik *Hardcore* di Surabaya (SBHC). Penelitian ini juga akan mengeksplorasi peran musik *Hardcore* sebagai media ekspresi sosial dan politik, serta bagaimana komunitas ini membangun identitas dan solidaritas melalui medium musik dalam menghadapi tantangan-tantangan sosial yang ada di sekitarnya. Musik ini menjadi wadah bagi kaum muda untuk mengekspresikan ketidakpuasan terhadap ketidakadilan sosial, kesenjangan

ekonomi, dan marginalisasi yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Surabaya *Hardcore* (SBHC) menjadi tempat utama penggemar music *hardcore* di Surabaya, banyak pergerakan dan event yang digelar Surabaya.

Komunitas Surabaya *Hardcore* sendiri tidak hanya menjadi tempat para penggemar saja tetapi juga menjadi wadah bagi musisi dan grub band untuk menyalurkan karya-karyanya, komunitas juga bergerak di media masa untuk publikasi dan pemberitaan mereka, di Surabaya sendiri pergerakan *underground* ini menjadi hal yang sangat pesat karena banyak sekali band band yang menyuarakan bagaimana penolakan norma norma sosial bekerja.

Salah satu band legendaris asal Surabaya, Fraud, turut menyuarakan kritik terhadap norma-norma sosial melalui karya-karya musik mereka. Dalam album Sanctuary, terkandung makna filosofis yang mendalam; istilah Sanctuary sendiri berarti "suaka", yang dimaknai sebagai ruang di mana individu memiliki kebebasan untuk mencari dan merumuskan kebenarannya sendiri. Album ini merepresentasikan sikap penolakan terhadap dogma seragam yang dipaksakan oleh generasi sebelumnya sebagai kebenaran absolut yang harus diwariskan dan dijalankan secara turun-temurun. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan media sosial, band seperti Fraud memanfaatkan platform digital tidak hanya untuk mendistribusikan musik, tetapi juga untuk menyebarkan pesan-pesan

resistensi serta mengorganisasi gerakan secara lebih luas, melampaui batas-batas geografis yang sebelumnya menjadi kendala.



*Gambar 4 Band Fraud asal Surabaya*

Budaya arus utama yang dimana didominasi oleh kapitalisme cenderung mendorong homogenitas dalam selera dan gaya hidup sekarang. Konsumerisme dan komodifikasi menjadi nilai-nilai yang dominan, mereduksi identitas individu dan komunitas menjadi produk yang bisa diperjualbelikan. Dalam konteks ini, musik *Hardcore* di Surabaya tampil sebagai bentuk resistensi yang menantang narasi dominan tersebut. Melalui lirik yang penuh dengan kritik sosial, sikap anti-otoritas, dan estetika yang kasar, musik *Hardcore* di Surabaya menjadi media komunikasi untuk menolak dominasi budaya kapitalisme yang menekankan materialisme dan komersialisasi.

Komunitas musik *Hardcore* di Surabaya juga menghadirkan ruang alternatif bagi individu-individu yang merasa terpinggirkan oleh budaya pop komersial.

Mereka menciptakan subkultur yang berfungsi sebagai bentuk solidaritas, ide-ide tentang perlawanan terhadap sistem kapitalisme dibahas dan disebarluaskan. Pertunjukan musik *Hardcore* di Surabaya seringkali tidak hanya sekadar hiburan, tetapi juga merupakan arena untuk menyuarakan isu-isu sosial, politik, dan ekonomi yang relevan bagi komunitas lokal, namun, resistensi ini tidak dapat dilepaskan dari dinamika hubungan antara subkultur *Hardcore* dengan budaya arus utama.

Meskipun komunitas *Hardcore* berusaha mempertahankan identitas otonom mereka, pengaruh kapitalisme tidak sepenuhnya dapat dihindari. Di sisi lain, popularitas musik *Hardcore* yang semakin meluas juga memunculkan dilema terkait komodifikasi, dimana subkultur yang semula independen justru mulai diakomodasi oleh industri musik yang lebih besar.

Berdasarkan fenomena tersebut, penting untuk menganalisis musik *Hardcore* sebagai bentuk resistensi terhadap budaya arus utama dan kapitalisme di komunitas musik *Hardcore* Surabaya. Pendekatan kajian budaya memungkinkan kita untuk memahami bagaimana komunitas ini membentuk identitas mereka melalui musik dan resistensi terhadap dominasi kapitalisme. Selain itu, kajian ini juga bertujuan untuk mengeksplorasi dinamika internal dan eksternal yang dihadapi oleh komunitas *Hardcore* di Surabaya dalam upaya mereka mempertahankan otonomi dan semangat perlawanan mereka. Penelitian ini penting untuk melihat bagaimana subkultur *Hardcore* di Surabaya tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi musik, tetapi juga sebagai media resistensi terhadap dominasi budaya kapitalisme yang kian mengakar. Pemahaman yang

lebih mendalam tentang perlawanan ini dapat memberikan perspektif baru dalam melihat peran musik sebagai media sosial dan politik dalam konteks lokal yang lebih luas.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Bagaimana musik *Hardcore* digunakan oleh komunitas *Hardcore* Surabaya SBHC sebagai media Kritik sosial dan resistensi terhadap isu-isu Sosial dan Budaya?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertulis, tujuan dari penulisan penelitian ini antara lain:

Untuk mengetahui bagaimana musik *Hardcore* khususnya Komunitas Musik Surabaya *Hardcore* SBHC dalam digunakan sebagai media resistensi (Sikap untuk melawan, menentang, atau bertahan) dan sebagai gerakan subkultur yang menolak norma-norma sosial yang mapan. Fenomena Musik sebagai Media Ekspresi Identitas dan Solidaritas

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi pengembangan ilmu komunikasi, Khususnya menjadi sebuah referensi, dan peningkatan wawasan akademis terutama bagi pengembangan penelitian kualitatif dan analisis wacana kritis di Jurusan Komunikasi, Universitas Pembangunan Nasional Jawa Timur.

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat teoritis dari penelitian analisis Metode penelitian etnografi music Hardcore sebagai media resistensi dapat mencakup beberapa aspek berikut:

#### **1. Pengembangan Teori Komunikasi Budaya**

Penelitian ini dapat memperkaya kajian teori komunikasi dan budaya, terutama terkait penggunaan musik sebagai alat ekspresi dan perlawanan. Ini juga membantu memahami bagaimana wacana resistensi dibangun, disampaikan, dan diterima dalam masyarakat.

#### **2. Pengayaan Kajian Etnografi dalam Musik**

Penelitian ini dapat memperluas penggunaan metode etnografi dalam studi musik, khususnya dalam memahami bagaimana musik Hardcore sebagai subkultur menciptakan ruang resistensi dan interaksi sosial.

#### **3. Pemahaman Dinamika Subkultur**

Dengan pendekatan etnografi, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang struktur sosial, nilai, dan praktik dalam komunitas musik *Hardcore*. Ini membantu memperkaya teori tentang subkultur dan gerakan sosial.

#### **4. Kontribusi pada Studi Resistensi Budaya**

Penelitian ini berkontribusi pada teori resistensi budaya, dengan menjelaskan bagaimana musik *Hardcore* digunakan sebagai alat untuk menantang struktur dominan dan menyuarakan kritik sosial dalam konteks tertentu.

#### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Secara praktis, Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran bagi khalayak terkait perihal musik sebagai media Reistensi atau perlawanan dan kritik sosial yang dibangun dalam music *Hardcore* lewat lirik lirik lagu, dan penyampaian secara verbal maupun nonverbal, dan juga dapat menjadi masukan dan pertimbangan, khususnya bagi komuniras Surabaya *Hardcore* (SBHC) dan musisi Indonesia lainnya. Selain itu dapat menambah wawasan masyarakat luas yang tertarik pada topik tentang komuniras Surabaya Surabaya *Hardcore* (SBHC), musik, perubahan sosial, dan penelitian dengan menggunakan Metode etnografi merupakan satu metode penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami budaya dan kehidupan manusia secara mendalam.